

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Akuntansi Positif

Riset akuntansi positif pertama kali dilakukan oleh William H. Beaver (1968) dengan artikel yang berjudul “*The Information Content of Annual Earnings Announcements*” (Jensen, 1976: 4). Selanjutnya teori akuntansi positif diakui kemunculannya ketika Watts dan Zimmerman mempublikasikan artikelnya yang berjudul “*Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standard*” pada tahun 1978 (Setijaningsih, 2012). Teori akuntansi positif berusaha menjelaskan atau memprediksi fenomena nyata dan mengujinya secara empirik (Godfrey, et al, 1997 dalam Ghozali dan Anis, 2007). Penjelasan dan prediksi dalam teori ini didasarkan pada proses kontrak (*contracting process*) atau hubungan keagenan antara manajer dengan pihak lain yang berkepentingan seperti investor, kreditor, auditor, pihak pengelola pasar modal, dan institusi pemerintah.

Dorongan terbesar dari teori akuntansi positif dalam akuntansi adalah untuk menjelaskan (*to explain*) dan meramalkan (*to predict*) pilihan standar manajemen melalui analisis atas biaya dan manfaat dari pengungkapan keuangan tertentu dalam hubungannya dengan berbagai individu dan pengalokasian sumber daya ekonomi (Setijaningsih, 2012).

Teori akuntansi positif menurut *Scoot* (2009) dalam (Setijaningsih, 2012). mengemukakan 3 hipotesa dari teori akuntansi positif.

1. Hipotesis program bonus (*bonus plan hypothesis*)

Hipotesis ini menjelaskan bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih cenderung memilih prosedur akuntansi dengan perubahan keuntungan yang dilaporkan dari periode dimasa depan ke periode saat ini. Seorang manajer tentu ingin mendapatkan imbalan yang tinggi. Jika besaran bonus tersebut tergantung pada besar kecilnya laba perusahaan, maka seorang manajer akan berusaha memberikan laporan pendapatan bersih setinggi mungkin agar mendapatkan bonus yang tinggi. Salah satu caranya adalah dengan memilih dan menentukan kebijakan akuntansi yang bisa meningkatkan laba pada laporan keuangan diperiode tersebut. Tentu saja, sesuai dengan karakter proses akrual, hal ini menyebabkan penurunan laba perusahaan yang akan dilaporkan pada masa yang akan datang.

2. Hipotesis hutang/ekuitas (*debt/equity hypothesis*)

Hipotesis ini menjelaskan bahwa semakin tinggi rasio hutang/ekuitas perusahaan, semakin besar kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba. Semakin tinggi rasio hutang/ekuitas, semakin dekat perusahaan dengan batas perjanjian/peraturan kredit. Semakin tinggi batasan kredit, semakin besar kemungkinan penyimpangan perjanjian kredit dan pengeluaran biaya. Dalam hal ini manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba sehingga dapat mengendurkan batasan kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis.

### 3. Hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*)

Hipotesis ini menjelaskan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan secara tidak langsung akan dapat mempengaruhi bagaimana pihak lain yang terkait akan menyikapinya. Bagi perusahaan yang sensitif terhadap aspek politis, yaitu cenderung menjadi sorotan banyak orang, maka besar kecilnya laba yang tercermin dalam angka-angka akuntansi akan diterjemahkan berbeda oleh banyak pihak.

Berdasarkan uraian diatas, teori akuntansi positif dapat memberikan penjelasan dan pemahaman kepada pemilik perusahaan, manajer, investor, kreditor dan institusi pemerintah sehingga mampu mempertimbangkan perusahaan mana yang memiliki kondisi sehat dan laba yang baik di tahun selanjutnya.

#### **2.1.2 Laporan Keuangan**

##### **2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2016:23), laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini. Kondisi perusahaan terkini maksudnya adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Diharapkan dengan adanya laporan keuangan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan mengenai kondisi perusahaan yang dapat dijadikan alat untuk memberi gambaran mengenai prospek dan resiko perusahaan kedepannya.

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Beberapa macam laporan keuangan pada perusahaan menurut Kasmir (2016:28-30) diantaranya:

1. Neraca

Neraca (balance sheet) merupakan laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan yang dimaksud adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan. Penyusunan komponen didalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Artinya penyusunan neraca harus didasarkan likuiditasnya atau komponen yang paling mudah dicairkan.

2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi (income statement) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan laba. Sebaliknya bila jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan rugi.

### 3. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Laporan ini menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal.

### 4. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas terdiri dari arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri dari uang yang masuk ke perusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya. Sedangkan kas keluar merupakan sejumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluaran seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

### 5. Laporan catatan atas laporan keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberikan penjelasan terlebih dulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya.

### 2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Tujuan dari informasi laporan keuangan dalam Darminto dan Juliaty (2002:5) sebagai berikut :

1. Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas ( dan setara kas), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas, dan solvabilitas serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan.
2. Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan, sehingga dapat memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) serta untuk merumuskan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.
3. Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan, bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan, dan operasi perusahaan selama periode pelaporan. Selain itu, informasi ini juga berguna untuk menilai kebutuhan perusahaan dalam memanfaatkan arus kas tersebut.

### 2.1.2.3 Pengguna Laporan Keuangan

Para pengguna laporan keuangan menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi bebrapa kebutuhan informasi yang berbeda. Menurut Darminto dan Juliaty (2002:4) pengguna laporan keuangan diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Investor

Para investor (dan penasehatnya) berkepentingan terhadap resiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang dilakukannya. Investor ini membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Selain itu, mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar deviden.

2. Kreditor (pemberi pinjaman)

Para kreditor tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

3. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek dibanding kreditor.

#### 4. Shareholder's (para pemegang saham)

Para pemegang saham berkepentingan dengan informasi mengenai kemajuan perusahaan, pembagian keuntungan yang akan diperoleh, dan penambahan modal untuk *business plan* selanjutnya.

#### 5. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada perusahaan.

#### 6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasanya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan oleh karenanya berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. selain itu, mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

#### 7. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakilinya tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pension dan kesempatan kerja.



## 8. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara, seperti pemberian kontribusi pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada para penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

### 2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Darminto dan Juliaty (2002:52), analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Kasmir, 2016:69) :

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode.
2. Melakukan pengukuran-pengukuran atas perhitungan-perhitungan dengan rumus tertentu, sesuai dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti.
3. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat.

4. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
5. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
6. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

### **2.1.3.1 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan**

Ada beberapa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan bagi beberapa pihak. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016:68) ;

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

## **2.1.4 Analisis Rasio Keuangan**

### **2.1.4.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan**

Rasio keuangan menurut Horne dalam Kasmir (2016:104) merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Jadi rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara mebagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Menurut Munawir (2014:64), rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa ratio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka ratio tersebut dibandingkan dengan ratio pembanding yang digunakan sebagai standard.

### **2.1.4.2 Kegunaan Rasio Keuangan**

Analisis rasio keuangan digunakan oleh berbagai pihak baik intern maupun ekstern perusahaan untuk berbagai kepentingan diantaranya (Andriyani, 2015) :

1. Bagi pihak intern (perusahaan), analisis rasio keuangan berguna untuk memberikan sebuah informasi yang bermanfaat bagi perusahaan dalam mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan di bidang financial,

sehingga dapat digunakan untuk mengatasi kelemahan dan memaksimalkan kekuatan.

## 2. Bagi pihak investor

Bagi calon investor, informasi analisis rasio keuangan berguna untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Investor juga tertarik pada informasi yang memungkinkan melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar dividen.

## 3. Bagi pihak kreditor

Bagi calon kreditor, informasi analisis keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

### **2.1.4.3 Klasifikasi Rasio Keuangan**

Menurut Hanafi dan Halim (2009), secara garis besar ada 4 jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, yaitu: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktifitas :

#### 1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengatur seberapa likuidnya suatu perusahaan. caranya dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu (Kasmir, 2016:130).

Menurut Kasmir (2016:134), jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengatur kemampuan, yaitu:

- a. Rasio lancar (*current ratio*)
- b. Rasio sangat lancar (*quick ratio atau acid test ratio*)
- c. Rasio kas (*cash ratio*)
- d. Rasio perputaran kas
- e. *Inventory to net working capital*.

Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan yaitu Rasio lancar (*current ratio*). Menurut Kasmir (2016:134), rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

Rumus untuk mencari rasio lancar atau current ratio dapat yang digunakan sebagai berikut (Kasmir,2016:135):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

## 2. Rasio solvabilitas

Rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan

aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir,2016:151).

Menurut Kasmir (2016:155), dalam praktiknya terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengatur kemampuan, yaitu:

- a. *Debt to asset ratio*
- b. *Debt to equity ratio*
- c. *Long term debt to equity ratio*
- d. *Langible assets debt coverage*
- e. *Current liability to inventory*
- f. *Times interest earned*
- g. *Fixed charge coverage.*

Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan yaitu *debt to equity ratio*. Menurut Kasmir (2016:134), *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat yang digunakan sebagai berikut (Kasmir,2016:158):

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

### 3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut (Kasmir,2016:196).

Menurut Kasmir (2016:199), jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan perusahaan, yaitu:

- a. *Profit margin on sales* (*profit margin* dan *net profit margin*)
- b. *Return on investment* (ROI) atau *return on assets* (ROA)
- c. *Return on equity* (ROE)
- d. Laba per lembar saham.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan yaitu *Return on assets*. *Return on Assets* (ROA) atau juga sering dikenal dengan nama *Return on*

*Investmen* (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut (Kasmir,2016:202),:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

#### 4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya (Kasmir, 2016:172).

Menurut Kasmir (2016:175), jenis-jenis rasio aktivitas yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan, yaitu:

- a. Perputaran piutang (*receivable turn over*)
- b. Hari rata-rata penagihan piutang (*day of receivable*)
- c. Perputaran persediaan (*inventory turn over*)
- d. Hari rata-rata penagihan sendiri (*days of inventory*)



- e. Perputaran modal kerja (*working capital turn over*)
- f. Perputaran aktiva tetap (*fixed assets turn over*)
- g. *Total assets turn over*

Dalam penelitian ini rasio aktivitas yang digunakan yaitu *Total assets turnover*. Menurut Kasmir (2016:185), *Total assets turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rumus untuk mencari *total assets turnover* adalah sebagai berikut (Kasmir,2016:186):

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

## 2.1.5 Laba

### 2.1.5.1 Pengertian Laba

Menurut IAI dalam Ghozali dan Chariri (2007) disebutkan bahwa laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukkan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

Chariri dan Ghozali (2003), menyebutkan bahwa laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

- a. Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi,
- b. Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu,

- c. Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan,
- d. Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu,
- e. Laba didasarkan pada prinsip penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

#### 2.1.5.2 Jenis-Jenis Laba

Unsur-unsur yang menjadi pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya. Dengan mengelompokkan unsur-unsur pendapatan dan biaya akan dapat diperoleh jenis-jenis laba yang berbeda. Prihadi (2010 : 37) mendefinisikan jenis-jenis laba sebagai berikut :

##### 1. Laba Bersih

Laba bersih (*net profit* atau *earning after tax*) adalah *bottom line* dari laporan laba rugi. Laba bersih mencerminkan hak pemilik setelah semua kewajiban yang terkait dengan beban (biaya) dan pajak terselesaikan.

##### 2. Laba Kotor

Laba kotor (*gross profit margin*) adalah penjualan dikurangi Harga Pokok Penjualan (HPP). Dimana Harga Pokok Penjualan pada perusahaan dagang relative sama dengan biaya variable. Sementara pada perusahaan manufaktur, dalam Harga Pokok Penjualannya terdapat biaya tetap.

##### 2. Laba Operasional

Laba Operasional (*Operating Profit Margin*) adalah laba kotor dikurangi dengan beban usaha (operasi). Dimana hal tersebut berlaku pada perusahaan

perdagangan dan manufaktur. Sedangkan pada perusahaan jasa tidak dikenal adanya beban usaha (operasi).

### **2.1.5.3 Tujuan Pelaporan Laba**

Tujuan pelaporan laba adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Menurut Suwardjono (2014:456), Informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan sebagai:

1. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian (*rate of return on invested capital*).
2. Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen.
3. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
4. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara.
5. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tariff dalam perusahaan public.
6. Alat pengendali terhadap debitor dalam kontrak utang.
7. Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
8. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
9. Dasar pembagian deviden.

### **2.1.5.4 Pertumbuhan Laba**

Menurut Harahap (2011), pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya. Laba yang digunakan adalah laba setelah pajak (*earning after tax*).

Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan. Pertumbuhan laba yang disebabkan oleh perubahan komponen laporan keuangan misalnya perubahan penjualan, perubahan harga pokok

penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan pajak penghasilan, adanya perubahan pada pos-pos luar biasa, dan lain-lain. Perubahan laba dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor luar seperti adanya peningkatan harga akibat inflasi dan adanya kebebasan manajerial yang memungkinkan manajer memilih metode akuntansi dan membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba.

Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya.

Menurut Harahap (2011:310) pertumbuhan laba dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \frac{(Y_t - Y_{t-1})}{Y_{t-1}} \times 100 \%$$

Keterangan:

$\Delta Y_t$  = Pertumbuhan Laba

$Y_t$  = Pertumbuhan Laba Periode Sekarang

$Y_{t-1}$  = Pertumbuhan Laba Periode Sebelumnya

### 2.1.5.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Menurut Perdana (2018), menyebutkan pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Besarnya perusahaan

Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

2. Umur perusahaan.

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

3. Tingkatan Lverage

Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

4. Tingkat penjualan.

Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

5. Perubahan laba masa lalu.

Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1

## Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Variabel	Hasil yang diperoleh
1.	Rizky Putra Perdana (2018)	Independen (X) : 1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Debt To Equity Ratio</i> , 3. <i>Total Assets Turnover</i> 4. <i>Net Profit Margin</i>  Dependen (Y): 1. Pertumbuhan Laba	Secara Parsial: 1. <i>Current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. 2. <i>Debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. 3. <i>Total assets turnover</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. 4. <i>Net profit margin</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
2.	Regina Christy Puspaningrum, Y. Djoko Suseno, dan Untung Sriwidodo (2018)	Independen (X): 1. <i>Current Ratio</i> , 2. <i>Net Profit Margin</i> , 3. <i>Total Assets Turnover</i> 4. <i>Debt To Assets Ratio</i> 5. <i>Return On Assets</i>  Dependen (Y) : 1. Pertumbuhan Laba	Secara Parsial : 1. <i>Current Ratio</i> berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. 2. <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba. 3. <i>Total Assets Turnover</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba. 4. <i>Debt To Assets Ratio</i> berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. 5. <i>Return On Assets</i> berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba.  Secara Simultan : <i>current ratio, net profit margin, total assets turnover, debt to assets</i>

			<i>ratio</i> , dan <i>return on assets</i> secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba .
3.	Oktatitus dan Jack Febriand Adel (2018)	<p>Independen (X):</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Current Ratio</i></li> <li>2. <i>Debt To Assets</i></li> <li>3. <i>Total Assets Turn Over</i></li> <li>4. <i>Net Profit Margin</i></li> <li>5. <i>Return On Assets</i></li> </ol> <p>Dependen (Y):</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pertumbuhan Laba</li> </ol>	<p>Secara Parsial :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Current Ratio</i> (CR) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba</li> <li>2. <i>Debt to asset ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba</li> <li>3. <i>Total asset turnover</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba</li> <li>4. <i>Net profit margin</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba</li> <li>5. <i>Return On Asset</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.</li> </ol> <p>Secara Simultan:</p> <p><i>Current Ratio</i>, <i>Debt Asset Ratio</i>, <i>Total Asset Turnover</i>, <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Return On Asset</i> berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba.</p>
4.	Nicia Lestari, Jesselin Candra, Vanessa, Darwin (2019)	<p>Independen (X) :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Current Ratio</i></li> <li>2. <i>Debt To Equity Ratio</i></li> <li>3. <i>Return On Asset</i></li> <li>4. <i>Total Asset Turnover</i></li> </ol> <p>Dependen (Y) :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pertumbuhan Laba</li> </ol>	<p>Secara Parsial :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba</li> <li>2. <i>Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba</li> <li>3. <i>Return On Assets</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba</li> <li>4. <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba</li> </ol>

			Secara simultan: <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> , dan <i>Total Asset Turover</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
5.	Dea Nony Agustina, Mulyadi (2019)	<p>Independen (X) :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Debt To Equity Ratio</i></li> <li>2. <i>Total Assets Turnover</i></li> <li>3. <i>Current Ratio</i></li> <li>4. <i>Net Profit Margin</i></li> </ol> <p>Dependen (Y) :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pertumbuhan Laba</li> </ol>	<p>Secara Parsial:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba</li> <li>2. <i>Total Assets Turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba</li> <li>3. <i>Current Ratio</i> <i>current ratio</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba</li> <li>4. <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba</li> </ol>
6.	Nessa Fadilla, Febri Rahadi (2019)	<p>Independen (X) :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Current Ratio</i></li> <li>2. <i>Total Assets Turnover</i></li> <li>3. <i>Net Profit Margin</i></li> </ol> <p>Dependen (Y) :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pertumbuhan Laba</li> </ol>	<p>Secara Parsial :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Current Ratio</i> <i>current ratio</i> berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba</li> <li>2. <i>Total Assets Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba</li> <li>3. <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba</li> </ol>
7.	Anggi Maharani Safitri dan Mukaram (2018)	<p>Independen (X):</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. ROA</li> <li>2. ROE</li> <li>3. NPM</li> </ol> <p>Dependen (Y) :</p>	<p>Secara parsial:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. ROA mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.</li> </ol>

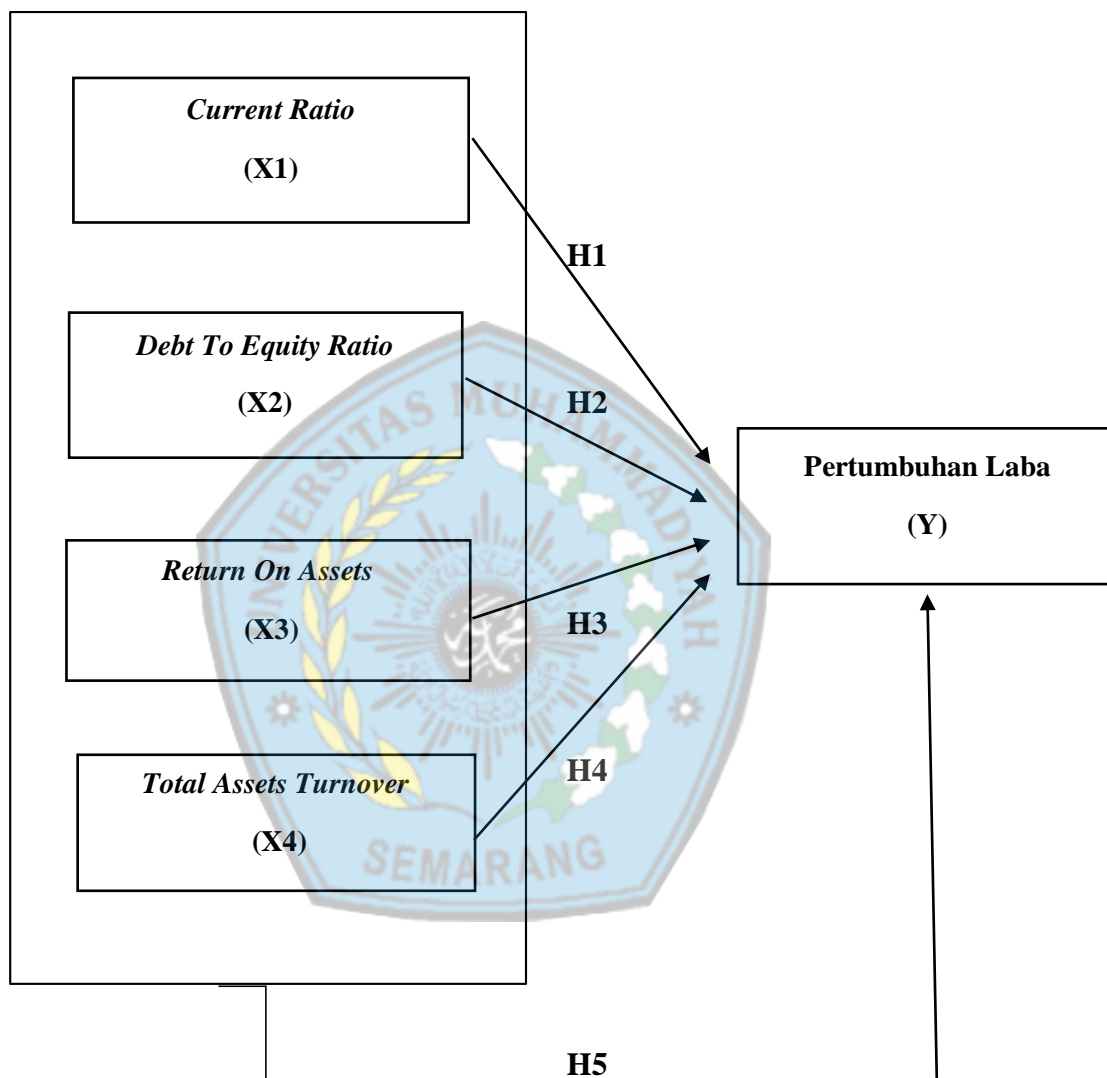


		1. Pertumbuhan Laba	2. ROE mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. 3. NPM terdapat pengaruh positif dan signifikan antara NPM terhadap Pertumbuhan Laba.
8.	Muftihatul Jannah, Moch. Dzulkirom (2019)	Independen (X): 1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> 3. <i>Gross Profit Margin</i> 4. <i>Return On Assets</i> 5. <i>Return On Equity</i> 6. <i>Total Assets Turnover</i>  Dependen (Y) : Pertumbuhan Laba	Secara parsial: 1. <i>Current Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. 2. <i>Return On Assets</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. 3. <i>Return On Equity</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. 4. <i>Total Assets Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. 5. <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. 6. <i>Gross Profit Margin</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
9.	Rike Jolanda Panjaitan (2018)	Independen (X): 1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> 3. <i>Net Profit Margin</i> 4. <i>Return On Assets</i>  Dependen (Y) : Pertumbuhan Laba	Secara Parsial : 1. <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

			<p>3. <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>4. <i>Return On Assets</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>Secara Simultan: CR, DER, NPM, dan ROA memiliki pengaruh simultan dan signifikan terhadap pertumbuhan.</p>
10.	Ufinabella Risnawati Aryanto, Kartika Hendra Titisari, dan Siti Nurlaela (2018)	<p>Independen (X):</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Current Ratio</i></li> <li>2. <i>Debt to Equity Ratio</i></li> <li>3. <i>Net Profit Margin</i></li> <li>4. <i>Return On Equity</i></li> <li>5. <i>Total Assets Turnover</i></li> </ol> <p>Dependen (Y) : Pertumbuhan Laba</p>	<p>Secara Parsial:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.</li> <li>2. <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.</li> <li>3. <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.</li> <li>4. <i>Return On Equity</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.</li> <li>5. <i>Total Assets Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.</li> </ol>

### 2.3 Kerangka Konsep

Gambar 2.1  
Hubungan Antar Variabel Y dan X



Berdasarkan kerangka konsep diatas dapat diilustrasikan bahwa kelima variabel bebas (X) yaitu *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Assets*, dan *Total Assets Turnover* memberikan pengaruh simultan dan parsial terhadap variabel terikat (Y) yaitu pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor food and baverage yang terdaftar di BEI tahun 2010-2018.

## 2.4 Hipotesis

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Assets*, dan *Total Assets Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor food and baverage yang terdaftar di BEI tahun 2010-2018.

### 2.4.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba

*Current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Menurut Kasmir (2016:134) menyatakan bahwa rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Menurut Munawir (2014:72), *current ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya. Semakin tinggi rasio lancar maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihannya. Apabila tingkat *current ratio* tinggi menunjukkan jaminan lebih baik atas utang jangka pendek, tetapi apabila terlalu tinggi dapat berakibat pada modal kerja yang tidak efisien (Horne dan Wachowicz ,2009). Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi perusahaan.

*Current ratio* yang tinggi akan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi pertumbuhan laba perusahaan Hasil penelitian oleh Puspaningrum dkk (2018), menunjukan bahwa

*current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian diatas, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

**H1: *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdapat di BEI tahun 2010-2018.**

#### **2.4.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba**

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang dengan ekuitas. Semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan semakin tinggi pula penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan sehingga resiko yang ditimbulkan bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo akan semakin besar, akibatnya akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan, ini mengindikasikan bahwa peningkatan hutang perusahaan yang digunakan untuk modal kerja atau aktivitas operasional perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan yang optimal, (Hanafi dan Halim, 2009 dalam Perdana (2018).

Semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk struktural modal suatu perusahaan, maka semakin besar pula kewajibannya. Adanya peningkatan pada struktur modal maka beban perusahaan kepada kreditur juga akan semakin meningkat sehingga tingkat keuntungan atau pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan akan menurun karena sebagian keuntungan digunakan untuk memenuhi kewajiban dalam membayar beban bunga dan utang. Hasil penelitian oleh Puspasari dkk (2017), menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif

dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian diatas, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

**H2: *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdapat di BEI tahun 2010-2018.**

#### **2.4.3 Pengaruh *Return On Assets* terhadap pertumbuhan laba**

*Return On Asset* merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba (profitabilitas) pada tingkat pendapatan, asset dan modal saham tertentu (Hanafi dan Halim, 2003: 27). Semakin tinggi *return on assets* semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktivitya untuk menghasilkan laba bersih. *Return on assets* diperoleh dengan cara membagi *net income* dengan *total assets*. Jadi semakin tinggi ROA semakin besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang digunakannya. Menurut Munawir, (2014:89), besarnya *Return On Assets* (ROA) mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. *Return On Assets* (ROA) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berusaha meningkatkan penjualan atau pendapatan sehingga pertumbuhan laba juga akan meningkat.

Hasil penelitian oleh Puspaningrum dkk (2018), menunjukkan bahwa *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian diatas, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

**H3: *Return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdapat di BEI tahun 2010-2018**

#### 2.4.4 Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap pertumbuhan laba

*Total asset turnover* merupakan salah satu rasio aktivitas. *Total assets turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran dari semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Menurut Ang (1997) dalam Puspaningrum dkk (2018), semakin besar *total asset turnover* akan semakin baik karena semakin efisien seluruh aktiva digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan. Semakin cepat perputaran aktiva suatu perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan bersihnya, maka pendapatan yang diperoleh meningkat sehingga laba yang didapat semakin besar. Pertumbuhan laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan. Apabila rasio *total asset turnover* baik, maka akan meningkatkan pertumbuhan laba.

Hasil penelitian oleh Agustina dan Mulyadi (2019), menunjukkan *total assets turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Menurut Oktatitus dan Adel (2018), menunjukkan bahwa *total assets turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian diatas, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

**H4: *Total Asset Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur sub sektor *food and bavarages* yang terdapat di BEI tahun 2010-2018.**

Dari hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan, secara parsial masing-masing variable penelitian berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Maka perumusan hipotesis yang dapat disimpulkan oleh peneliti secara simultan adalah sebagai berikut :

**H6: *Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Assets, dan Total Asset Turnover* berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdapat di BEI tahun 2010-2018.**

